

KEJAHATAN DAN CAMPUR TANGAN TUHAN

M. Lutfi Mustofa

Abstract.

Evil is the problematic thing if it is related to God and the source of evil. According to atheist, dualist and polytheist; evil is the empiric reality, its existence beside goodness cannot be refused. In the further explanation, mean that there is other power beside God power, which creates evils, because it is impossible for The Sacred God to create evils.

Muslim philosophers, according to Muttahhari, denied that argument, because in their opinion, if there is other power beside God power, which creates evils, means *syirk* (dualist or polytheist); something to be avoided in religious ground (*tauhid*). Muttahhari argued it is true that evil is empiric reality but it is relative. The universe comes into being from The Ultimate Good and work with a good system. Then the evil occurs when the system works in disproportional way or one of the components work out of the rule. Furthermore, evil is temporal and disorderliness, it is not a system or an ethic.

Keyword: evil, good, and God.

Kejahatan adalah satu dari sekian banyak kesulitan yang berkaitan dengan persoalan keadilan Tuhan.¹ Pembahasan ini terasa sulit, karena ia memang bukan persoalan ilmiah yang dapat dijawab melalui eksperimen dan observasi, bukan pula masalah praktis yang bisa diselesaikan dengan keputusan dan tindakan. Ia lebih merupakan problem filosofis yang menghendaki suatu dalil pemikiran yang dapat menjelaskannya secara proporsional. Begitu fundamentalnya persoalan ini sehingga hampir semua ajaran yang bersifat keagamaan (teologis) maupun kefilosofatan merasa perlu memberikan tanggapan dengan cara dan metodenya masing-masing.

Dalam dunia Islam, persoalan kejahatan telah menyita energi dan pemikiran para filosof muslim, seperti al-Kindi, Ibnu Sina dan Mulla Shadra, serta kaum teolog khususnya Mu'tazilah. Sementara itu, di Barat, akar sejarah perdebatan tentang *theodicy* ini setidaknya berasal dari para Epicurean, meski kerjanya yang tak terhitung sebenarnya telah dilakukan oleh kaum teolog dan filosof Kristen seperti St. Augustine.²

Menurut Muthahhari, akar permasalahan dalam masalah ini, di dunia Islam maupun Kristen, secara umum, berkisar pada tiga hal: *Pertama*, apakah hakikat kejahatan itu? Apakah yang disebut kebaikan dan kejahatan tersebut merupakan persoalan eksistensial atau non-eksistensial? *Kedua*, antara kebaikan dan kejahatan tersebut dapat dipilah atau tidak? Jika tidak, disebut apakah segala yang terjadi di semesta ini, semuanya baik atau semuanya jahat? Jika dapat dipilah, bagaimana posisi diantara keduanya? Kebaikan lebih kuat dibanding kejahatan, atau kejahatan lebih kuat ketimbang kebaikan, atau keduanya seimbang? *Ketiga*, Apakah kejahatan benar-benar kejahatan murni atau masih mengandung unsur kebaikan? Mungkinkah suatu kejahatan sebenarnya merupakan pengantar atau sebab bagi kebaikan tertentu? Atau bahwa pada relung setiap kejahatan terkandung satu unsur kebaikan atau bahkan lebih dan bahwa setiap kejahatan menjadi sebab bagi satu kebaikan atau lebih?³

Dari ketiga persoalan tersebut, sebagian filosof memandang kebaikan dan kejahatan secara dualistik, sebagian mempertentangkan di antara keduanya, dan sebagiannya lagi mencoba membangun pemahaman yang lebih memandang wujud (*being, existence*) sebagai suatu sistem yang baik dan indah.

Problem Kejahatan dan Kaitannya dengan Tuhan.

Secara tradisional, menurut McCloskey, problem filosofis ini timbul dari adanya kontradiksi yang memerlukan penegasan bahwa Tuhan sebagai Pencipta Yang Maha Sempurna ada, dan kejahatan pun juga ada.⁴ Kontradiksi dimaksud adalah keadaan di mana manusia pada satu sisi dihadapkan pada keimanan bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Mengetahui dan sebagainya, tetapi pada lain sisi mereka juga menyaksikan beragam kejahatan dalam kehidupan. Keadaan seperti ini, sepiantas memang bisa membawa kepada suatu pembenaran pemikiran yang tidak mungkin dapat diterima oleh kaum beriman. Yaitu, bahwa jika Tuhan memang Maha Adil dan Maha Sempurna mengapa dalam ciptaan-Nya masih menunjukkan kekurangsempurnaan seperti bencana alam, penyakit, kemiskinan, kekafiran dan sebagainya. Tidakkah keadaan ini bisa disebut sebagai suatu kontradiksi dalam doktrin keimanan tersebut.

Bagi kaum teisme tradisional, Tuhan tetap sebagai yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Sempurna, meskipun ada kejahatan di dunia. Ini juga sesuai dengan pernyataan Mackie bahwa “ada Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui atau Maha Sempurna” dan “ada kejahatan di muka bumi” bukan sesuatu yang kontradiksi.⁵ Namun, jika disadari bahwa wujud yang memiliki kebaikan itu pasti akan mengeliminir kejahatan dan bahwa tidak ada batasan bagi wujud yang maha kuasa untuk melakukan apa saja, termasuk kejahatan itu sendiri, maka di situ benar-benar ada kontradiksi. Sampai di sini, Journet merasa kesulitan untuk mengkaitkan secara akurat hubungan antara problem kejahatan dengan keadilan Tuhan. Ia menyebutnya sebagai suatu misteri.

“If God does not exist, where does good come from? If he does exist, where does evil come from? If God is the source of good, can he also be the source of evil? Evil exists and God exists. Their coexistence is a mystery.”

(Jika Tuhan tidak ada, dari mana asal kebaikan? Jika Dia benar-benar ada, dari mana asal kejahatan? Jika Tuhan adalah sumber kebaikan, dapatkah Dia juga menjadi sumber kejahatan? ...Kejahatan ada dan Tuhan ada. Koeksistensi keduanya adalah suatu misteri).⁶

Sejalan dengan Mackie dan Journet, McCloskey juga mengisyaratkan adanya problem serupa. Dengan kalimat bersayap, ia berpendapat bahwa “ada kejahatan di dunia sekalipun dunia ini adalah ciptaan Tuhan yang Maha Baik dan Maha Kuasa. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Mestinya, wujud yang maha baik dan maha kuasa akan menciptakan dunia yang terbebas dari berbagai jenis kejahatan.”⁷

Dalam tradisi pemikiran Islam, problem kejahatan ini muncul terkait dengan pembahasan tentang keadilan Tuhan. Berbagai aliran pemikiran memiliki pandangan dan penafsiran tersendiri sesuai dengan prinsip mereka masing-masing. Namun, mereka berbeda dari para filosof maupun sarjana Barat yang cenderung mendeskreditkan Tuhan. Bagi para filosof dan sarjana muslim, apapun

aliran pemikirannya, orientasi mereka dalam membahas masalah ini adalah justru untuk memelihara kemahasucian (*tanzih*) dan kemahaesaan (*tawhid*) Tuhan.⁸ Kelahiran dan perkembangan filsafat dalam Islam senantiasa bernafaskan dan mengalir dari prinsip *tawhid*.⁹ Asy'ariah misalnya, suatu aliran pemikiran yang banyak diikuti kaum Sunni, tidak mengakui keadilan Tuhan sebagai masalah kepercayaan, sehingga mereka menolak keadilan itu sebagai matrik perbuatan Tuhan. Bagi mereka, penetapan keadilan untuk perbuatan Tuhan itu sama halnya dengan membatasi iradat dan kehendak-Nya. Bagi kaum Asy'ariah, makna keadilan tidak memiliki hakikat sebelumnya kecuali bahwa apapun yang diperbuat oleh Allah adalah adil. Dengan kata, keadilan bukan tolok ukur bagi perbuatan Allah melainkan perbuatan-Nya lah yang menjadi tolok ukur bagi keadilan.¹⁰

Disisi lain, benar bahwa Mu'tazilah dan Syi'ah yang berseberangan dengan Asy'ariah memang menjadikan keadilan Tuhan sebagai prinsip pemikiran. Mereka mempercayai bahwa keadilan ini merupakan dasar bagi perbuatan Tuhan, dalam mengatur alam maupun menegakkan hukum-hukum-Nya. Bagi Mu'tazilah dan Syi'ah, keadilan memiliki hakikatnya sendiri. Sepanjang Allah Maha Bijak dan Adil, Dia akan melaksanakan perbuatan-Nya berdasarkan kriteria keadilan. Makna adil bagi Allah, seperti dituturkan Abdul Jabbar, adalah bahwa semua perbuatan-Nya bersifat baik; Tuhan tidak akan pernah berbuat jahat atau buruk, dan tidak melupakan apa yang wajib dikerjakannya.¹¹ Artinya, Tuhan tidak akan berdusta, tidak bersikap dzalim, tidak menyiksa anak-anak orang kafir lantaran dosa orang tua mereka, tidak menurunkan mukjizat pada pendusta, dan tidak memberi beban yang tidak dapat dipikul manusia.

Dengan kata lain, bagi Mu'tazilah, adanya kejahatan di dunia ini bukan dari Allah. Allah tidak berbuat buruk karena perbuatan buruk itu timbul hanya dari wujud yang tidak sempurna sedang Dia bersifat Maha Sempurna.¹² Pernyataan bahwa semua perbuatan Tuhan bersifat baik, menurut Mu'tazilah, belum cukup untuk mengekspresikan kemahabaikan-Nya. Atas dasar itu, mereka mengajarkan konsep *al-shalah wa al-ashlah*, suatu ajaran yang menegaskan bahwa wajib bagi Tuhan memberikan yang baik bahkan yang terbaik bagi manusia.¹³ Konsekuensinya, kejahatan yang terjadi di dunia bukan dari Tuhan. Bencana alam, misalnya, bukan merupakan manifestasi kehendak dan perbuatan-Nya tetapi sebagai akibat dari perbuatan manusia atau dinamika alam itu sendiri ketika tidak sejalan dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang melekat pada dirinya. Menurut keyakinan Mu'tazilah, segala sesuatu di alam semesta ini telah diciptakan Allah lengkap dengan dinamika dan hukum "keseimbangan" pada dirinya masing-masing. Setiap persinggungan antara satu dengan yang lain akan memberikan akibat positif atau negatif.

Dengan demikian, pemikiran Mu'tazilah maupun Syiah, sebagaimana Asy'ariah, tetap berlandaskan tauhid dan bertujuan untuk mentaqdiskan Tuhan. Bagi mereka, keburukan atau kejahatan bukan berasal dari Tuhan Yang Maha Sempurna melainkan implikasi dari dinamika dan interaksinya dengan hukum yang melekat pada sesuatu yang lain. Kalau dikatakan bahwa mati adalah takdir Tuhan, maka artinya mati merupakan salah satu hukum-Nya yang berlaku bagi setiap makhluk hidup. Dengan kata lain, setiap yang hidup mesti akan mengalami mati. Persoalannya hanya masalah sebab dan waktu, yakni sebab apa yang akan mengantarkan suatu makhluk hidup menuju kematiannya. Sebab di sini bisa

merupakan bersifat eksternal atau internal. Sebab eksternal berkaitan dengan pola interaksi makhluk hidup dengan sesuatu di luar dirinya, sedang sebab internal adalah hukum-hukum yang membatasi kejadiannya, misalnya adalah faktor usia. Jadi, mati pada dataran fenomenalnya hanyalah merupakan akibat dari rangkaian sebab-sebab yang ada.

Teodisi sebagai Persoalan Sudut Pandang.

Teodisi sebagai pemikiran filosofis yang bergulat dengan konsep kejahatan, seperti dikatakan Huston Smith,¹⁴ adalah batu karang. Keadilan Tuhan merupakan problem filosofis yang sangat fundamental sehingga setiap sistem rasionalistik pada akhirnya akan terbentur. Tetapi, hal itu bukan berarti bahwa pemahaman terhadap problem kehidupan tidak dapat dimengerti karena masalah ini sebenarnya hanya persoalan sudut pandang. Ibarat anak kecil yang menjatuhkan es krimnya, tragedi itu seakan merupakan akhir dunia baginya. Namun, tidak demikian halnya dengan pemahaman sang ibu.

Gambaran serupa juga terjadi pada diri seorang agamawan, filosof, ilmuwan dan orang yang tidak beragama sekalipun ketika memandang pengalaman dan nilai-nilai pada dataran eksistensial. Seorang ateis akan mengatakan bahwa kejahatan termasuk persoalan yang bertentangan dengan keadilan Tuhan, sedang kaum politeis, sebagaimana kaum dualis, akan berpendapat bahwa jika ada kejahatan dan kebaikan maka meniscayakan adanya dua sumber wujud. Artinya, setiap kejahatan dan kebaikan, masing-masing akan berhubungan dengan sumber atau pencipta yang berbeda. Tetapi, dalam dunia monoteis, meskipun dualitas itu masih ada, kebaikan tetap sebagai yang di atas. Sebaliknya, dalam kesadaran mistik, kejahatan lenyap sama sekali dan hanya tinggal kebaikan, yaitu Tuhan.¹⁵

Karena itu, sebelum memberi komentar lebih jauh mengenai persoalan teodisi perlu dibahas tentang hakikat kejahatan. Apakah kejahatan merupakan persoalan eksistensial dan realistik atautkah persoalan non-eksistensial dan relatif?

Bagi kaum ateis, politeis dan dualis, jawabnya jelas bahwa kejahatan memiliki essensi, bahkan termasuk sifat-sifat buruk atau jahat, seperti pembohong, bakhil, khianat dan sebagainya merupakan sifat-sifat real pada manusia, dan sifat tersebut sekaligus merupakan esensinya. Kaum ateis memandang bahwa nilai merupakan salah satu aspek dari pengalaman sehingga kejahatan sebagai suatu nilai harus pula digali dari pengalaman. Dengan kata lain, nilai kejahatan tidak akan pernah ada jika ia tidak termanifestasi secara eksistensial di lapangan. Sementara itu, kaum dualis, meski juga menegaskan adanya hakikat wujud jahat, sebenarnya hendak membebaskan Tuhan dari kejahatan. Tetapi, dengan penegasannya itu mereka bukan saja telah menyekutukan Tuhan dengan wujud lain sebagai pembuat kejahatan, bahkan telah mereduksi kehendak dan kekuasaan Tuhan yang tak terbatas sebagai pencipta kebaikan semata.¹⁶ Pandangan ini di antaranya tercermin pada diri Leibniz yang berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat melakukan sesuatu yang secara logis tidak mungkin, walaupun ia segera memberi catatan bahwa fakta ini sama sekali tidak mengandung pengertian membatasi kemahakuasaan Tuhan.¹⁷

Menjawab persoalan di atas, Muthahhari menggunakan pendekatan Mu'tazilah dan kaum filsosof Muslim seperti Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Dia

mengatakan bahwa ketika Islam memandang alam, ia memandangnya sebagai terbagi menjadi dua, yakni kebaikan dan kejahatan. Tetapi, dalam kerangka pemahaman yang lebih luas, alam ini dipandang sebagai terbebas dari kejahatan. Semua yang ada adalah baik karena sistem yang melatarinya adalah sistem yang terbaik.¹⁸ Dari perspektif dalil ontologis Ibnu Sina, esensi semesta alam dan segala yang ada di dalamnya adalah kebaikan merupakan suatu keniscayaan dari wujud Tuhan sebagai *wajib al-wujud bi dzatihi* (ada berdasarkan dirinya sendiri). Jika wujud Tuhan merupakan wujud yang niscaya, maka kemahabaikan dan kemahaadilan-Nya merupakan sifat yang niscaya pula bukan suatu kemungkinan. Sebaliknya, segala yang ada selain Tuhan dari segi esensinya adalah *mumkin al-wujud* (wujud mungkin, bisa ada dan tidak). Artinya, kebaikan dan kejahatan yang ada di dunia merupakan sesuatu yang mungkin. Mereka menjadi ada karena memperoleh limpahan wujud dari *wajib al-ujud*, tetapi karena Tuhan itu Maha Baik, Maha Adil dan Maha Sempurna serta mustahil bersifat sebaliknya, maka segala yang melimpah dari-Nya pada esensinya adalah kebaikan.¹⁹ Dengan demikian, kejahatan yang ada di dunia adalah non-eksistensial dan relatif karena secara fundamental esensinya adalah kebaikan.

Berangkat dari pemikiran filosofis tersebut dapat dikatakan bahwa pernyataan “kejahatan di dunia bersifat eksistensial dan non-eksistensial” adalah sama-sama mengandung kebenaran. Kejahatan dikatakan non-eksistensial tidak berarti bahwa kejahatan yang ada di masyarakat tidak ada wujudnya karena hal itu bertentangan dengan kemestian. Kenyataannya benar-benar disaksikan adanya kebutaan, ketulian, kemiskinan, penyakit, kezaliman, penganiayaan, kebodohan, kelemahan, kematian, gempa bumi, dan semua itu tidak dapat diingkari sebagai sesuatu yang jahat. Dalam hal ini menarik untuk mencermati pernyataan Muthahhari, bahwa:

“Kebaikan dan kejahatan di alam ini bukan dua hal yang berbeda dan terpisah satu sama lain, sebagaimana berbedanya benda-benda mati dari tumbuh-tumbuhan, atau tumbuh-tumbuhan dari binatang, yang masing-masing memiliki barisan tertentu. Adalah kekeliruan jika membayangkan bahwa kejahatan memiliki barisan tertentu yang esensinya bersifat “jahat sejati” tanpa sedikit pun kebaikan di dalamnya, dan bahwa kebaikan memiliki barisan tertentu yang berbeda dan esensinya bersifat “baik sejati” tanpa sedikit pun kejahatan di dalamnya. Yang benar adalah bahwa kebaikan dan kejahatan merupakan dua hal yang menyatu tanpa bisa dipisah-pisahkan. Ketika di suatu bagian alam ada kejahatan, di situ pasti ada kebaikan, dan di mana ada kebaikan pasti di situ ada kejahatan. Kebaikan dan kejahatan begitu menyatu dan bersenyawa di alam ini, bukan senyawa kimiawi melainkan senyawa yang lebih mendalam dan lebih halus, senyawa antara eksistensi dan non-eksistensi (*tarkib al-wujud wa al-`adam*).²⁰

Penutup.

Dari pembahasan di atas dapat ditegaskan kembali bahwa dualisme wujud, yakni kejahatan dan kebaikan, pada dataran fenomenalnya memang ada tetapi pada esensinya hanya ada kebaikan. Pandangan ini merupakan konsekuensi dari kenyataan bahwa Tuhan sebagai *wajib al-wujud* adalah Maha Baik, Maha Adil dan Maha Sempurna sehingga apa pun yang melimpah dari-Nya mesti

mengandung esensi kebaikan. Dalam hal ini Muthahhari menegaskan bahwa pada dataran fenomenal tidak ada “kejahatan sejati” maupun “kebaikan sejati”, sedang pada dataran noumenal hanya ada satu esensi, yakni kebaikan, karena substansi kejahatan benar-benar merupakan ketiadaan murni.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan ini adalah bahwa di alam maujud (dunia) sebenarnya tidak ada dualisme sehingga tidak mengharuskan adanya dua sumber wujud dan nilai. Pandangan ini, dalam Islam, sejalan dengan ajaran dasar *tawhid*, bahwa semua berasal dari Yang Satu dan akan kembali kepada Yang Satu (*inna lillah wa inna ilaihi raji'un*). *Wallahu a'lam bi al-shawab*.

Catatan Akhir.

¹ Muthahhari membagi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan persoalan keadilan Tuhan ini menjadi empat pokok bahasan: (1) pembedaan, (2) fana dan ketiadaan, (3) kekurangan dan cacat, serta (4) bencana. Tiga tema yang terakhir ini dibahas dan dianalisis di bawah satu tema yang ia sebut dengan “kejahatan”. Lihat Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahiy*, ter. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1992), 116.

² Leszek Kolakowski, *Religion*, (New York: Oxford University Press, 1982), 19.

³ Muthahhari, *Keadilan Ilahiy*, 116.

⁴ H. J. McCloskey, *God and Evil*, (Netherlands: Martinus Nijhoff, the Hague, 1974), 1.

⁵ J. L. Mackie, *The Miracle of Theism: Arguments for and Against the Existence of God*, (Oxford: Clarendon Press, 1982), 150.

⁶ McCloskey, *God and Evil*, 2.

⁷ *Ibid.*, 3.

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), 53; Lihat pula, Muthahhari, *Keadilan Ilahiy*, 23-27.

⁹ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 11-12.

¹⁰ Muthahhari, *Keadilan Ilahiy*, 17-18. Lihat juga Sayyid Mujtaba Musavi Lari, *God and His Attributes: Lessons on Islamic Doctrine*, trans. Hamid Algar, (Potomac: Islamic Education Center, 1989), 133-134.

¹¹ Makna wajib bagi perbuatan Tuhan di sini, seperti penuturan Ibnu Rusyd, adalah sebagai perbuatan mesti (*dharuriy*), bukan perbuatan mungkin (*mumkin*). Hal ini disebabkan Allah adalah *wajib al-wujud*, sehingga tidak mungkin jika wujud Allah merupakan wujud yang mesti, sedangkan perbuatan-Nya adalah perbuatan *mumkin*. Dengan demikian, jika adil itu merupakan sifat perbuatan Allah, maka perbuatan adil itu sama seperti wujud-Nya, yakni bersifat niscaya (*dharuriy*). Ibnu Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, (ed.) Sulaiman Dunya, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 119 H.), 83. Untuk `Abd al-Jabbar, lihat *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, (ed.) `Abd al-Karim `Usman, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), 132.

¹² Abd al-Jabbar, *Ibid.*, 313.

¹³ Harun, *Teologi*, 54.

¹⁴ Huston Smith, *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in an Age of Disbelief*, dalam ter. Ary Budiyo, (Bandung: Mizan, 2003), 329.

¹⁵ *Ibid.*, 320-330. Lihat juga Muthahhari, *Keadilan Ilahiy*, 116-117.

¹⁶ Muthahhari, *Ibid.*, 117-118.

¹⁷ Kolakowski, *Religion*, 19-20.

¹⁸ Muthahhari, *Keadilan Ilahiy*, 118.

¹⁹ Ibnu Sina, *Al-Najah fi al-Hikmah al-Manthiqiyah wa al-Thabi'iyah wa al-Ilahiyyah*, (Kairo: al-Babi al-Halabi, 1938), 224.

²⁰ Muthahhari, *Keadilan Ilahiy*, 120.

Bibliografi

- Jabbar, `Abd, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, (ed.) `Abd al-Karim `Usman, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965).
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- Kolakowski, Leszek, *Religion*, (New York: Oxford University Press, 1982).
- Lari, Sayyid Mujtaba Musavi, *God and His Attributes: Lessons on Islamic Doctrine*, trans. Hamid Algar, (Potomac: Islamic Education Center, 1989).
- Mackie, J. L., *The Miracle of Theism: Arguments for and Against the Existence of God*, (Oxford: Clarendon Press, 1982).
- McCloskey, H. J., *God and Evil*, (Netherlands: Martinus Nijhoff, 1974).
- Muthahhari, Murtadha, *Keadilan Ilahii*, ter. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1992).
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986).
- Rusyd, Ibnu, *Tahafut al-Tahafut*, (ed.) Sulaiman Dunya, (Kairo: Dar al-Ma`arif, 119 H.).
- Sina, Ibn, *Al-Najah fi al-Hikmah al-Manthiqiyah wa al-Thabi`iyyah wa al-Ilahiyyah*, (Kairo: al-Babi al-Halabi, 1938).
- Smith, Huston, *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in an Age of Disbelief*, dalam ter. Ary Budiyanto, (Bandung: Mizan, 2003).